

Analisis Harga CPO Pekan Ketiga April 2013

CPO, (15 – 19 April 2013)

Setelah penutupan transaksi Jum'at sebelumnya (12/4/2013), harga CPO merangkak naik di pasar internasional, maka pada transaksi Senin siang (15/4/2013), harga CPO kembali melemah. Pelemahan harga komoditi bahan baku minyak nabati tersebut dipicu naiknya performa nilai tukar ringgit (RM) terhadap dollar AS (USD) pada Senin pagi. Selain itu, masih dipicu sentimen negatif dari imbas pelemahan data pertumbuhan ekonomi China yang dilaporkan turun sebesar 0,2% menjadi 7,7% di kuartal pertama tahun 2013 ini.

Indikasi perlambatan ekonomi China sampai saat ini juga masih berpengaruh terhadap pergerakan harga CPO. Biro Statistik China menyebutkan, pertumbuhan ekonomi China di kuartal I sebesar 7,7 persen, lebih rendah dari pertumbuhan di kuartal-IV 2012 yang sebesar 7,9 persen.

CPO juga tertekan oleh data Intertek yang menyatakan ekspor CPO Malaysia selama 15 hari pertama di April 2013, tergerus 4 persen menjadi 648.275 ton dibanding periode yang sama pada Maret 2013. Bahkan, menurut data dari Philip Futures Indonesia, stok CPO Malaysia dan Indonesia tampaknya masih cukup tinggi. Sayang, tidak diimbangi sinyal kenaikan permintaan, baik dari India maupun China.

Setalian melemahnya harga CPO, harga mayoritas komoditi lain juga mengalami penurunan, terutama harga minyak mentah yang anjlok di awal pekan ini (15/4/2013), mengikuti harga emas yang telah mengalami *bearish* sejak pekan lalu. Sehingga investor lebih memilih untuk melakukan aksi tahan posisi. Harga kelapa sawit berjangka mengalami penurunan sebesar 1,8% menjadi RM2303 t atau 758 dollar per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Level tersebut merupakan level terendah sejak 20 Desember tahun lalu.

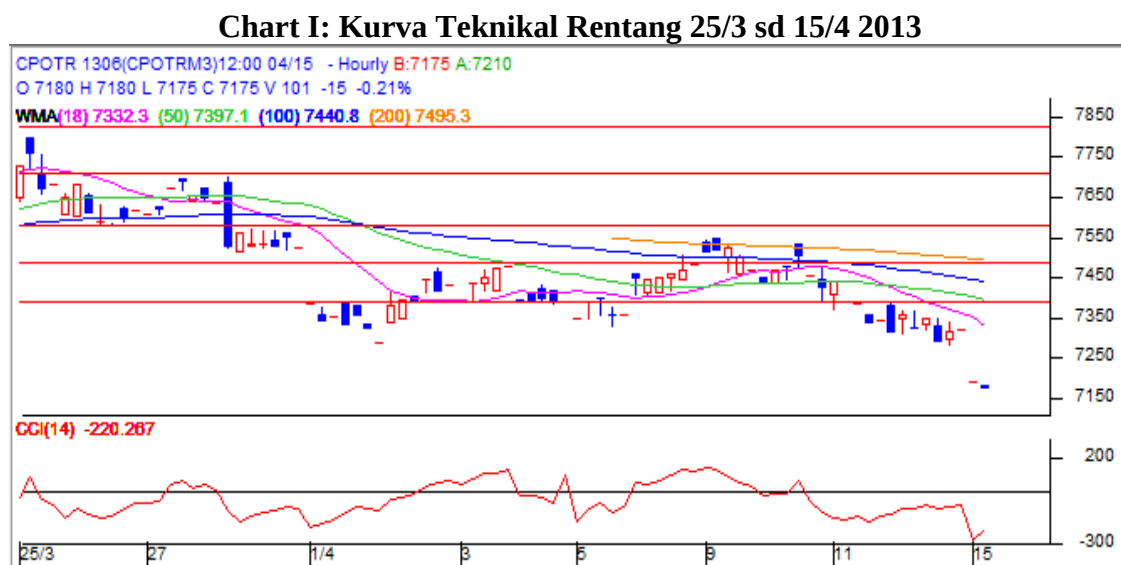
Isu baru yang muncul dan memengaruhi tergerusnya harga CPO di pasar internasional, yakni kekhawatiran sejumlah investor terhadap wabah flu burung di China. Ihwal ini bisa mengganggu permintaan dari pembeli minyak nabati terbesar kedua di dunia. Investor dan analis mengatakan eskalasi wabah flu burung H7N9 di China timur, di mana jumlah korban tewas telah mencapai 10 orang, dapat memicu potensi negatif perlambatan dalam permintaan pakan dan memengaruhi komoditas, termasuk minyak sawit.

Konsekuensinya, pada perdagangan Senin (15/4/2013), harga CPO untuk *settlement price* pada Juni 2013 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange turun 0,3 persen menjadi 2.345 ringgit (US \$ 770) per ton, dan membukukan kerugian mingguan ketiga dengan penurunan 0,6 persen minggu lalu. Harga yang *rangebound* antara 2.336 dan 2.367 ringgit, terlihat menyentuh level terendah sejak tanggal 1 April. Jumlah volume perdagangan yang tipis di 23.752 lot per 25 ton masing-masing, dibandingkan dengan rata-rata 35.000 lot.

Pedagang juga sedikit cemas bahwa persediaan *bullish* dan data ekspor pada bulan Maret 2013 bisa berarti stok minyak sawit keluar dari posisi terbawahnya di Malaysia, dan stok yang lebih

tinggi bisa kembali dalam beberapa bulan mendatang. Data resmi pada hari Rabu (10/4/2013), menunjukkan bahwa stok di negara Asia Tenggara tergerus curam dari yang diperkirakan 10,9 persen pada Maret menjadi 2,17 juta ton, dari 2,43 ton pada Februari 2013.

Secara teknikal, bahwa melemahnya harga CPO di Bursa Malaysia Derivatives, telah membentuk **Chart I** dalam perkembangan harga dengan membandingkan harga pada pekan sebelumnya. Dalam Chart itu gerak garis Moving Average (MA) terlihat turun untuk mengejar harga, sementara indikator CCI terlihat sedikit menukik ke atas, menandakan potensi *rebound* terbatas untuk menutup gap, dan kemudian akan melanjutkan penurunan. *Resistance* 1 berada di IDR 7,275 dan *resistance* 2 berada di IDR 7,350, sedangkan Support 1 berada 7,160 dan Support 2 berada di IDR 7,060.



Beranjak pergerakan harga pada **Chart I** di atas, maka akibat kian melemahnya minyak mentah, harga CPO juga terus terseret. Pasar semakin berspekulasi, penurunan harga minyak akan menurunkan permintaan CPO sebagai bahan baku bahan bakar nabati atau biofuel. Pada perdagangan hari berikutnya, Selasa (16/4) harga CPO untuk kontrak pengiriman Juni 2013 di Bursa Malaysia, rebound tipis sebesar 0,17 persen menjadi RM 2.297 per ton dibanding sehari sebelumnya. Di perdagangan intraday, harga terendah CPO mencapai RM 2.293 per ton. Dari **Chart I** di atas terlihat, kenaikan harga CPO saat ini hanya *rebound* teknikal, karena harga sudah jatuh terlampaui dalam. Harga CPO tampaknya mengalami proses konsolidasi.

Sementara itu, harga CPO untuk hari Rabu (17/4) tercatat mengalami kenaikan. Naiknya komoditi bahan baku industri tersebut dipicu oleh adanya sebuah spekulasi mengenai kenaikan permintaan minyak nabati di India. Hal tersebut memberikan sebuah sentimen positif mengingat sebelumnya China menyatakan menutup sementara impor kelapa sawit guna menjaga persediaan kelapa sawit dalam negeri.

Sementara itu, pada transaksi Kamis (18/4/2013), harga CPO, tiba-tiba jatuh menuju level terendah di tahun ini. Pemicunya, lemahnya harga minyak dunia juga berimbas meredupnya permintaan untuk komoditas CPO yang digunakan sebagai bahan baku biofuel. Dampaknya,

harga CPO di Bursa Malaysia Derivatives, untuk kontrak pengiriman Juli 2013 terherus sebanyak 0,4% di level 2.265 ringgit atau senilai US\$ 747 per metrik ton. Pada pukul 12.19 waktu Kuala Lumpur, kontrak sejenis berada di level RM2.276.

Dengan demikian, kontrak berjangka CPO telah turun 6,9% tahun ini dan sedang menuju untuk penurunan hingga 3,2% dalam sepekan (15-20/4/2013). Sementara itu, ekspor dari Malaysia telah turun 4% menjadi 648.275 ton dalam 15 hari pertama di bulan April jika dibandingkan periode yang sama pada bulan Maret.

Beriringan tertekannya harga di Bursa Malaysia, di Dalian Commodity Exchange, minyak kelapa sawit untuk pengiriman September turun 0,6% di posisi 6.074 yuan atau senilai US\$ 983 per ton. Dan, minyak kedelai turun 0,6% di level 7.598 yuan per ton.

Sementara itu, pada transaksi Jum'at (19/4/2013) harga CPO berlanjut tergelincir dan membukukan kerugian mingguan keempat, karena investor tetap berhati-hati setelah aksi jual luas di komoditas dalam seminggu terakhir.

Data ekonomi yang lemah dari Amerika Serikat dan China menaikkan kekhawatiran bahwa melambatnya pertumbuhan global dapat melukai permintaan, memicu pelarian modal minggu ini dari pasar seperti minyak mentah dan emas. Minyak sawit juga di bawah tekanan setelah ekspor minyak nabati Malaysia turun selama 15 hari pertama di bulan, dengan para pedagang sekarang menaruh harapan mereka pada data ekspor untuk 1 - 20 April, menunggu data ekspor berikutnya untuk melihat apakah akan ada peningkatan.

Untuk kontrak *settlement price* Juli 2013, di Bursa Malaysia Derivatives Exchange turun 0,6 persen dan ditutup pada RM2.294 (\$ 756) per ton. Harga jatuh ke level 2.265 ringgit pada Kamis, level yang terakhir terlihat pada 14 Desember. Untuk minggu ini, harga membukukan kerugian 2,2 persen.

Jumlah volume yang diperdagangkan mencapai 21.308 lot per 25 ton masing-masing, lebih rendah dari rata-rata 35.000 lot tahun ini. Analisis teknikal, menunjukkan minyak sawit diperkirakan akan kembali ke terendah Kamis di 2.265 ringgit per ton, karena mungkin memiliki menyelesaikan *rebound* dari level ini. Pengiriman minyak sawit dari Malaysia turun 4 persen dan 7,2 persen sesuai dengan kargo surveyor Intertek Testing Services dan *Societe Generale de Surveillance*, masing-masing. Produsen yang mengandalkan permintaan ekspor yang lebih tinggi untuk mengurangi stok dan mendukung harga. Persediaan turun menjadi 2,17 juta ton pada bulan Maret dan bisa jatuh di bawah psikologis 2 juta ton menandai bulan ini jika ekspor tetap tinggi.

Analisis Teknikal,

Melihat tren perkembangan harga yang fluktuatif, tergambar dalam **Chart II**, peluang harga CPO berpotensi untuk kembali naik dalam waktu dekat. Hal terlihat dari indikator CCI yang menukik ke atas dan harga penutupan yang berada di atas *down channel line*. Level *resistance* 1 berada di IDR 7,285 dan *resistance* 2 berada di IDR 7,365, sedangkan *support* 1 berada di IDR 7,150 dan *Support* 2 berada di IDR 7,060.

Chart II: Potensi Kenaikan Harga CPO



Berdasarkan **Chart II**, maka merujuk kontrak penyerahan Juli 2013, terlihat patokan masih di bawah tekanan minggu ini di tengah ketidakpastian dalam skenario pasar global. Harga minyak sawit diperkirakan akan diperdagangkan di kisaran RM2,217 untuk RM2,335 sampai ada pembangunan lebih lanjut di pasar global. Perlawanan dipatok RM2,335 dan RM2,467 sedangkan support ditetapkan pada RM2,21

Chart III: Pergerakan Harga CPO Selama Setahun (Agustus 2012 - April 2013)



Sementara itu, di pasar dalam negeri dalam rentang sepekan juga berfluktuasi. Harga CPO di pasar spot Sumatera Selatan berada pada kisaran Rp 6.603,89/kg. Meningkatnya jumlah penjualan CPO di 10 perusahaan pengelola sawit di Sumsel, berimbas positif terhadap naiknya harga TBS dan CPO Sumsel,. Data Dinas Perkebunan Sumsel melansir, harga TBS Sumsel periode pertama bulan April naik Rp. 54,7,- di bandingkan periode pertama bulan April 2013. Sedangkan harga CPO sawit di periode yang sama naik sebesar Rp. 225.36,-.